

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pedoman bagi setiap umat Islam ialah Al-Qur'an, tujuan utama Allah menurunkan Al-Qur'an yakni sebagai hidayah dan petunjuk bagi manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an ialah merupakan kalam Allah, berupa mukjizat yang Allah turunkan khusus kepada Nabi Muhammad Saw. tujuannya untuk mengeluarkan manusia dari kehidupan sebelumnya mengenal Allah yang gelap menuju jalan yang terang, yang bertujuan membimbing mereka ke jalan yang diridhai Allah yakni jalan yang lurus.¹ Dan yang di dalamnya terkandung makna yang sangat mulia baik dalam segi *lafaz balaghnya* maupun makna dalam setiap ayatnya.

Al-Qur'an ialah kemukjizatan yang Allah turunkan, terdapat kemukjizatan dalam Al-Qur'an yakni pada segi bahasanya yang sangat sempurna juga dengan susunan setiap katanya yang indah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa keindahan bahasa pada Al-Qur'an dilihat pada keselarasan antara ayat-ayatnya yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik *balaghnya* di luar kemampuan akal manusia, kefasihannya di atas semua yang manusia ungkapkan, *lafaznya* pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta banyak sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan Al-Qur'an.²

Al-Qur'an memiliki sisi *i'jaz* yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Para ulama berbeda pendapat dalam hal letak sisi *I'jaz* dalam Al-Qur'an ada yang berpendapat terletak pada segi *balagh*, kandungan badi' yang unik, serta di dalamnya terletak pengungkapan akan kabar-kabar gaib yang hanya diketahui melalui wahyu, ada pula yang mengatakan sisi *I'jaznya* terletak pada muatannya akan ajaran-ajaran syari'at yang komplis serta ada pula yang mengatakan terletak

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2015), hal. 1.

² Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah Ar-Rahman", *Jurnal Hermeneutik*, Vol.8, No.1, Juni 2014.

pada kandungan isi Al-Qur'an yang memuat embrio ilmu pengetahuan modern, dan lain sebagainya.³

Terkait dengan sisi *I'jaz* Al-Qur'an dalam aspek kebahasaan, antara lain terdapat dalam susunan kalimat yang indah dan penggunaan kosakata di tiap tempat secara tepat. Terdapat banyak gaya bahasa dalam Al-Qur'an, yakni pengulangan (repetisi) redaksi mengenai ayat serta kisah yang terdapat di Al-Qur'an, dan banyak dijumpai dalam Al-Qur'an yang redaksi ayatnya mirip serta pengulangan redaksi ayat yang sama persis. Kharidatul Mudhiah mengutip dalam jurnalnya, menurut *Al-Khatib Al-Iska'fi*, dari keseluruhan surat di dalam Al-Quran, hanya sekitar 25% atau 28 buah yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sementara Taj al-Qurra al-Kirmāinī, menemukan 11 surat atau kurang dari 11% yang tidak mengandung ayat-ayat yang mirip.⁴

Pengulangan (repetisi) dalam perspektif Bahasa arab disebut dengan *Takrār/takrīr*. Adapun arti *Tikrār* secara etimologis yakni kata tersebut berawal dari *karrara* artinya mengulang. Dan menurut terminologi, pengulangan (repetisi) yakni pengulangan satu kata lebih dari satu kali yang terdapat pada satu konteks kalimat ataupun wacana yang bertujuan menguatkan, menambah perhatian, menakuti, dan untuk pengagungan. Dalam hal ini al-Qadhī berpendapat yang menyatakan repetisi umumnya terbagi dalam dua jenis. Yang pertama, repetisi yang mengalami perubahan sama sekali pada kata serta susunannya. Dan kedua, repetisi yang terjadi perubahan.⁵

Dengan adanya pengulangan (*tikrār*) yang terdapat pada Al-Qur'an baik itu pengulangan yang redaksinya berbeda dan redaksi yang sama dengan ayat yang diulang, tetapi kandungan maknanya tetap sama. Terdapat hikmah yang dapat

³ Mohammad Luthfi, "Al-Takrar Fi Al-Quran (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Quran)", *Jurnal: Al-Itqan* Vol. 1, No. 1, Februari-Juli 2015, 59.

⁴ Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah Ar-Rahman",... 57.

⁵ Himatul dan Hanik, "Repetisi Rima Akhir dalam Surat Al-Baqarah", Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) oktober 2020, hal. 858.

diambil dari pengulangan yang ada dalam Al-Qur'an, yakni antaranya adalah sebagai penegasan dalam perkataan, serta kecakapan dalam berbicara.⁶

Terdapat banyak pengulangan di dalam Al-Qur'an, pengulangan tersebut bermacam-macam, ada pengulangan kisah-kisah Nabi, pengulangan ayat bisa pada surat yang sama atau pada surat yang berbeda, pengulangan kata dalam satu ayat.

Sampai saat ini, banyak sekali terdapat karya-karya mengenai *tikrar* (pengulangan) ayat maupun kata yang ada pada Al-Qur'an. Salah satu ulama yang membuat tema khusus mengenai pengulangan ayat misalnya Al-Kirmānī dengan karyanya *Asrār al-Takrar fī Al-Qur'an* (Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur'an).⁷ Tetapi sebagian ulama lainnya hanya memasukkan tema pengulangan (*tikrār*) dalam sub judul saja. Seperti Al-Zarkashi pada bukunya yang berjudul *Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur'ān*, Al-Zarkashi disana menjelaskan pengulangan (*tikrār*) dalam sub tema yakni pada pembahasan ilmu Al-Qur'annya, dengan judul *Takrār al-Kalam*. selain itu ulama lain yang menjelaskan tentang pengulangan pada Al-Qur'an ialah Ibnu Qutaibah, ditulis olehnya yang berjudul, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an*, disana beliau menjelaskan mengenai *t>ikrar* dalam sub judul yang ada pada kitabnya, yaitu *Bab Takrar al-Kalām wa al-Ziyādah fīhi*.⁸

Terdapat banyak ayat atau *lafaz* dalam Al-Qur'an yang diulang, namun penulis tertarik untuk mengkaji serta membahas mengenai pengulangan (*tikrār*) Al-Qur'an hanya di juz 30 pada skripsi ini. Juz 30 merupakan juz terakhir dalam Al-Quran yang di dalamnya terdapat 37 surat. Setelah penulis telusuri terdapat 6 surat yang di dalamnya terkandung ayat dan kata yang berulang-ulang.

⁶ Mohammad Tohir, "Penerapan Kaidah Tikrar Surat Al-Fatihah (dalam Kitab Tafsir Khawatir Haula Al-Quran karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi)", Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 7.

⁷ Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah ArRahman", ... hal. 136.

⁸ Rifatun Nailah, "Penafsiran Ayat Tikrar dalam Surat Al-Mursalat menurut Muhammad Ali Al Sabuni", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Terdapat di surat An-Naba, al-Insyiqaq, al-Fajr, al-Insyirah dan al-Kafiru'n, dan surat an-Nas. Kerena hal tersebut yang membuat penulis tertarik dalam mengkaji mengenai bentuk – bentuk pengulangan (*tikrār*) yang terdapat dalam juz 30, kitab tafsir yang akan digunakan sebagai rujukan utama dalam menafsirkan ayat tiktir yakni tafsir *al-Munir* yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili. Yang di mana, pada tafsirnya banyak sekali kajian yang membahas menggunakan aspek bahasa serta balagah di setiap ayat dan penafsirannya.

Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui makna tersembunyi dari pengulangan (*tikrār*), dalam hal ini penulis mengkaji menggunakan dua penafsiran yakni tafsir kitab *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili serta tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab. Selain belum pernah ada yang meneliti menggunakan kedua tafsir tersebut dalam mengkaji tentang *tikrār*. Selain itu kedua mufasir dalam menafsirkan sebuah ayat menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan ayat.

Kajian bahasa pada tafsir *al-Munir* tersebut terdapat banyak aspek dan yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji ayat-ayat *tiktir* dengan tafsir *al-Munir*. Selanjutnya Wahbah al-Zuhaili pada tafsirnya menjelaskan kandungan suatu ayat secara umum, aspek kebahasaan, serta riwayat atau kisah yang terkandung pada ayat yang ditafsirkannya, serta hukum-hukum atau hikmah yang dapat diambil dari penafsiran ayat tersebut. Selain itu corak yang digunakan pada tafsir *al-Munir* adalah *adabi ijtima'i* ialah corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan dari segi *balagah* dan kemukjizatannya, selain itu dalam memaparkan makna-makna dan susunan yang dituju oleh Al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang di kandunginya.

Selain menggunakan tafsir *al-Munir* penulis juga menggunakan penafsiran Quraish Shihab, Quraish Shihab dalam tafsirnya menggunakan corak penafsiran *quasi obyektifis modernis* karena corak tersebut penafsir mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer. Dengan menggunakan corak tersebut Quraish Shihab mampu berdialog antara teks dengan konteks, ayat Al-Qur'an

disini bukan hanya konteks mengenai yang berlaku pada masa lalu tetapi para mufasir berupaya mendialogkan ayat Al-Qur'an dengan era sekarang.⁹

Karena hal itulah penulis tertarik untuk mengkaji bentuk kaidah tiktār pengulangan (*tiktār*) di juz 30 dan untuk mengetahui maksud tersembunyi dari setiap bentuk kaidah *tiktār* yang ada dalam juz 30 dengan menggunakan dan menganalisa penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir dan penafsiran Qurasih Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan pada beberapa permasalahan untuk memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab mengenai ayat tiktār yang terdapat dalam Juz 30 ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pada penerapan kaidah dari ayat-ayat tiktār dalam Juz 30 menurut Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Diantara tujuan penulis dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tiktār dalam Juz 30.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kaidah dari ayat-ayat tiktār dalam Juz 30 menurut Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab.

⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hal. 118.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat menambah wawasan dan lebih memahami mengenai penelitian mengenai penerapan kaidah *Tikar* yang terdapat dalam juz 30 dalam Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Misbah, serta penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili mengenai ayat *tikrār* di dalam juz 30.
2. Kegunaan secara praktis, berharap penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademik, tetapi masyarakat luas untuk mengetahui terdapat kata dan ayat yang berulang dalam juz 30 serta hikmah serta makna tersembunyi yang terdapat pada pengulangan di dalam juz 30 tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai satu hal yang berguna dan dibutuhkan agar memberi kejelasan serta batasan pemahaman mengenai informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, yang utamanya berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Skripsi yang berjudul *Hikmah tikrār dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*, yang ditulis oleh Muhamad Mujadid Syarif tahun 2019. Mahasiswa Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Suska Riau. Dalam skripsi tersebut membahas hikmah *tikrār* dalam surat Ar-Rahman dengan membandingkan dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Penulis menemukan yaitu terdapat 31 ayat yang berulang (*tikrār*) di dalam surat Ar-Rahman. Serta hasil yang didapatkan oleh Syarif pada penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengatakan bahwa pengulangan ayat di dalam surat

ar-Rahman, yaitu Allah berbicara mengenai nikmat-nikmat dan dalam ayat-ayat tersebut menekankan akan pentingnya manusia selalu bersyukur.¹⁰

Skripsi yang berjudul *Penafsiran Ayat tiktār dalam Surat Al-Mursalat menurut Muhammad Ali Al Sabuni*, yang ditulis oleh Rifatun Nailah. Mahasiswi Ushuluddin jurusan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi tersebut Rifatun Nailah menjelaskan bentuk-bentuk tiktār dalam surat al-Mursalat terdapat dua jenis: pengulangan yang sama pada lafaz } dan maknanya (*tiktār al-Lafz wa al-Ma'na*) dan pengulangan maknanya saja (*tiktār fi al-Ma'na du'na al-Lafz*).¹¹

Skripsi yang berjudul *Penerapan Kaidah tiktār dan Hikmahnya dalam Surat Al-Syu'ara' Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maragi dan Muhammad Ali Al-Sabuni*, yang ditulis oleh Ihsanuddin. Dalam penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa al-Maragi dan al-Sabuni dalam menafsirkan pengulangan kata *zalik* di surah al-Syu'ara' terdapat perbedaan dalam mengartikan maksud kata tersebut. Ahmad Mustafa mengartikan Terbelahnya lautan, sementara Al-Sabuni mengartikan Tenggelamnya Fir'aun. Dan hikmah pengulangan ayat dalam surat Al-Syu'ara' ini yaitu mendorong manusia agar senantiasa mentazaburi Al-Quran lalu mengambil *ibrah* dari pengulangan tersebut. Seperti pada ayat-ayat tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam raya ini. Dan sebagai Ta'zim atas agungnya dana dahsyatnya perkara tersebut, sebagai teladan menjalani kehidupan dan juga ancaman bagi mereka yang mendustakan-Nya dan kabar gembira bagi mereka yang mengimani-Nya.¹²

Tesis yang berjudul *Penerapan Kaidah tiktār Surat Al-Fatihah (dalam Kitab Tafsir Khawatir Haula Al-Quran karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi*, yang di tulis oleh Mohammad Tohir Salam. Dalam tesis tersebut

¹⁰ Muhamad Mujadid, "Hikmah Tiktār dalam Surah Ar-Rahman (Studi Kompratif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)", Skripsi: Universitas Suska Riau, 2019.

¹¹ Rifatun Nailah, "Penafsiran Ayat Tiktār dalam Surat Al-Mursalat menurut Muhammad Ali Al Sabuni", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

¹² Ihsanuddin, "Penerapan Kaidah Tiktār dan Hikmahnya dalam Surat Al- Shuara' Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Ali Al-Shabuni", Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

penulis menyimpulkan lafaz *al-rahman* dan *al-rahim* yang terdapat pada bismillah menurut al-Sya'rawi adalah bentuk perintah Allah yang dimaksudkan untuk Nabi Muhammad dan untuk seluruh manusia, anjuran yang Allah maksudkan untuk mengawali suatu hal dimulai dengan menyebutkan bismillah. Hal ini terjadi seperti pada kisah Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu serta pertama kalinya dengan menyebut bismillah. Selain hal yang diteloh disebutkan diatas, Allah memberikan peringatan kepada manusia melalui rahmatnya Allah, serta pengampunan dari-Nya. Pada lafaz *al-rahman* dan *al-rahim* dalam surat al-Fatihah yang dimulai dengan *alḥamdu lillahi rabbil 'alamin* yaitu, menunjukkan bahwa Allah tuhan seluruh alam, yang memiliki sifat ar-rahman dan ar-rahim, bentuk dari pengulangan tersebut ialah penegasan (ta'kid) dan menjelaskan sifat *rahman* itu hanya ada pada Allah dan itu tidak berlaku kepada orang yang beriman, melainkan juga kepada orang tidak beriman. Adapun hikmah dari pengulangan (tikrār) pada surat al-Fatihah adalah penguat (*taukīd*) bahwasanya yang patut dipuji hanyalah Allah SWT., ialah Tuhan yang menciptakan seluruh alam ini yang awalnya tidak ada menjadi ada.¹³

Dari beberapa literatur yang telah dipaparkan belum ditemukannya kajian yang memfokuskan penerapan kaidah tikrār dalam juz 30 perspektif Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili.

F. Kerangka Berfikir

Penulis bertujuan melakukan penelitian dengan tema tersebut untuk mengetahui ayat-ayat tikrār dalam juz 30 serta bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili dan Quraish Shihab dalam penafsiran ayat-ayat tikrār dalam juz 30. Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan kaidah-kaidah tikrār.

¹³Mohammad Tohir, "Penerapan Kaidah Tikrar Surat Al-Fatihah (dalam Kitab Tafsir Khawatir haula Al-Quran karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi)", Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Pertama penulis akan memaparkan pengertian *tikrar*. Secara etimologi ialah mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali.¹⁴ Adapun menurut istilah, Ibnu al-Asir mendefinisikan *tikrār* ialah *lafaz* yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang.¹⁵

Khalid bin Utsman al-Sabt mendefinisikan *tikrār* yaitu mengulangi *lafaz* atau sinonimnya adalah menetapkan (*taqrīr*) makna. Al-Sabt mengutip di dalam kitab *Al-Taqrir fi al-Takrīr*, hal ini menunjukkan bahwa suatu lafaz

Ia juga mengutip definisi dari kitab *Al-Taqrīr fi al-Takrīr*, hal ini menunjukkan bahwa suatu lafaz terhadap suatu makna secara berulang-ulang. Ibnu Naqib juga mendefinisikan *tikrār* itu sebagai lafaz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang.¹⁶

Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah Swt. bagi manusia, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia bukan hanya sebagai bacaan biasa yang dibaca akan mendapatkan pahala, namun Al-Qur'an juga pedoman hidup manusia, dan banyak sekali hikmah yang dapat manusia ambil di dalam Al-Qur'an, serta dijadikan sebagai ibrah (pelajaran) untuk pegangan hidup manusia di dunia ini.

Al-Qur'an diturunkan Allah dengan maksud serta tujuan tertentu. Salah satu bentuk penyampaian atau pesan yang Allah ingin sampaikan dalam Al-Qur'an adalah *tikrār*, dan hal tersebut memunculkan pemakaian yang beragam dari pengulangan yang terjadi di dalam Al-Qur'an. Dan hal ini menegaskan bahwa setiap ayat-ayat tersebut sama ataupun mirip itu mempunyai maksud dan makna tertentu di setiap ayat yang berulang tersebut. Dan dari sini pula terdapat perbedaan dalam penafsiran setiap mufasir dalam menafsirkan ayat yang diulang (*tikrār*) tersebut.

¹⁴Abu alHusain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, "Maqayis alLughah", Juz. V, Beirut: Ittihad al-Kitab al'Arabi, 2002, hal. 126.

¹⁵Muhamad Mujadid, "Hikmah Tikrar dalam Surah Ar-Rahman (Studi Kompratif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)", Skripsi: Universitas Suska Riau, 2019, hal. 6.

¹⁶ Rifatun Nailah, "Penafsiran Ayat Tikrar dalam Surat Al-Mursalat menurut Muhammad Ali Al Sabuni", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, hal. 14.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG